

HUBUNGAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DENGAN MINAT BACA SISWA KELAS XI SMA DON BOSCO SANGGAU

Maria Yoanita Lalawatri¹, Muhammad Lahir², Al Ashadi Alimin³

Universitas PGRI Pontianak¹; mariayoanitalalawatri@gmail.com¹

Universitas PGRI Pontianak²; muhammadlahirz@gmail.com²

Universitas PGRI Pontianak³; alashadi.alimin@upgripnk.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan minat baca siswa kelas XI SMA Don Bosco Sanggau. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil rekapitulasi data menunjukkan bahwa total skor Gerakan Literasi Sekolah secara keseluruhan mencapai 1.554, dengan rata-rata skor per siswa sebesar 43,17, dari skor maksimal 53. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah berada pada kategori baik. Sementara itu, skor minat baca siswa dikalkulasi dari butir angket terpisah dan menunjukkan rerata skor per siswa sebesar 30,86, yang termasuk dalam kategori baik. Analisis korelasi menggunakan rumus Pearson Product Moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan minat baca siswa, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,350$ dan signifikansi $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, maka semakin tinggi pula minat baca siswa. Gerakan Literasi Sekolah berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa kelas XI SMA Don Bosco Sanggau. Sekolah disarankan untuk terus memperkuat program literasi agar tercipta budaya baca yang positif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca, Siswa, SMA Don Bosco, Korelasi

Abstract This study aims to determine the relationship between the School Literacy Movement (GLS) and the reading interest of 11th-grade students at SMA Don Bosco Sanggau. The research method employed is quantitative with a correlational approach. The data recap shows that the total score of the School Literacy Movement reached 1,554, with an average score per student of 43.17 out of a maximum score of 53. This indicates that the implementation of the School Literacy Movement falls into the "good" category. Meanwhile, the students' reading interest scores, derived from a separate questionnaire, averaged 30.86 per student, also categorized as "good." The correlation analysis using the Pearson Product Moment formula revealed a positive and significant relationship between the implementation of the School Literacy Movement and students' reading interest, with a correlation coefficient of $r = 0.350$ and a significance level of $p < 0.05$. This suggests that the better the implementation of the School Literacy Movement, the higher the students' reading interest. The School Literacy Movement plays an important role in enhancing students' reading interest at SMA Don Bosco Sanggau. Therefore, schools are encouraged to continuously strengthen literacy programs to foster a positive and sustainable reading culture.

Keywords: School Literacy Movement, Reading Interest, Students, SMA Don Bosco, Correlation

PENDAHULUAN

Kegiatan membaca sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Membaca juga menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Melalui membaca, para siswa dapat memperoleh pengetahuan baru serta menggali dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar hal ini dapat tercapai, minat baca siswa perlu ditingkatkan. Minat baca didefinisikan sebagai keinginan kuat yang disertai dengan berbagai upaya dari seseorang untuk membaca. Minat baca seseorang ditunjukkan dengan adanya perasaan senang terhadap kegiatan membaca dan adanya dorongan untuk melakukan kegiatan membaca atas kemauannya sendiri. Minat baca didefinisikan sebagai perasaan suka dan tertarik secara berlebihan untuk melakukan kegiatan membaca. Minat baca timbul dari dalam diri individu tanpa adanya paksaan dari orang lain. Secara singkat, minat baca merupakan rasa suka, tertarik, dan senang dalam melakukan kegiatan membaca atas motivasi diri sendiri, bukan karena paksaan eksternal. Minat baca lahir dari dorongan internal individu.

Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam mendukung keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), karena secara langsung memuat kompetensi dasar yang berfokus pada keterampilan membaca, menulis, dan memahami berbagai jenis teks. Dalam kurikulum tingkat SMA, khususnya di kelas XI, siswa dituntut untuk mampu menganalisis isi dan struktur berbagai teks, seperti teks eksposisi, cerpen, dan artikel ilmiah, yang kesemuanya membutuhkan kemampuan literasi yang baik. Oleh karena itu, implementasi GLS di sekolah tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia, yang menjadi salah satu media utama dalam menumbuhkan minat baca siswa.

Kegiatan membaca buku nonteks pelajaran, membuat resensi, serta diskusi isi bacaan yang sering dilakukan dalam pelajaran Bahasa Indonesia merupakan bentuk nyata pelaksanaan GLS di kelas. Dengan demikian, hubungan antara gerakan literasi sekolah dan pelajaran Bahasa Indonesia sangat erat, karena keduanya saling mendukung dalam meningkatkan minat baca dan budaya literasi peserta didik.

Namun permasalahan yang terjadi saat ini adalah minat baca siswa di Indonesia rendah. Faktanya UNESCO menyebut Indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya di angka 0,001% atau dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Sementara itu, Penulis menemukan sumber data PISA tentang minat baca berdasarkan pernyataan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yang mengacu pada hasil survei PISA atau Programme for International Student Assessment sebuah studi internasional yang menilai kualitas sistem Pendidikan dengan mengukur hasil belajar yang esensial untuk berhasil di Abad ke-21 menyatakan hasil PISA pada tahun 2022 ini terkait literasi membaca, menunjukkan peringkat Indonesia yang naik 5 posisi dibandingkan tahun 2018. Kendati demikian, score yang didapatkan menunjukkan penurunan hal ini mengidentifikasi bahwa secara kapasitas absolut kemampuan literasi siswa masih menjadi tantangan serius di Indonesia dan Indonesia masih menduduki 11 peringkat terbawah dari 81 Negara yang didata. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa hanya sekitar 17,66% penduduk Indonesia yang menyukai membaca surat kabar, buku, atau majalah.

Merujuk pada akar permasalahan yang terjadi dan untuk dapat meningkatkan minat baca siswa di Indonesia maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merancang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menurut Rohim & Rahmawati (2020;3) menyatakan

bahwa gerakan literasi sekolah adalah kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik yang diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Salah satu kegiatan yang ada pada tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah adalah kegiatan membaca buku 15 menit non-pelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan pada tahap pembiasaan, bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bahan bacaan dan kegiatan membaca melalui kegiatan menyimak dan membaca buku. Kemudian pada tahap pengembangan, bertujuan mempertahankan minat baca siswa serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca melalui kegiatan menyimak, membaca, berbicara, menulis dan memilah informasi. Terakhir tahap pembelajaran, bertujuan mempertahankan minat baca siswa dan meningkatkan kemampuan literasi melalui berbagai kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan penulis melalui wawancara dengan kepala sekolah SMA Don Bosco Sanggau pada tanggal 3 Februari 2025, diperoleh beberapa informasi mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Don Bosco Sanggau yang sudah dilaksanakan mulai dari tahun 2015 hingga sekarang dan dilaksanakan dengan cara mempresentasikan hasil bacaan yang sudah dibaca dan terjadwal sesuai tema yang diberikan. Namun, efektivitas program ini dalam membentuk kebiasaan membaca di kalangan siswa masih perlu dikaji lebih lanjut. Banyak faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan GLS dalam meningkatkan minat baca, seperti ketersediaan bahan bacaan, metode

pelaksanaan program, dukungan dari guru dan orang tua, serta motivasi internal siswa itu sendiri. Maka dari itu dengan tetep memberlakukannya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang timbul dan diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan dan minat baca siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Gerakan Literasi sekolah Dengan Minat Baca Siswa Kelas XI SMA Don Bosco Sanggau”. Penulis tertarik melakukan penelitian di SMA Don Bosco Sanggau dikarenakan pertama, penulis ingin mengetahui seberapa besar hubungan antara Gerakan Literasi Sekolah dengan minat baca di Sekolah ini. Kedua, di SMA Don Bosco Sanggau belum pernah dilakukan penelitian serupa terutama dalam hubungan Gerakan Literasi Sekolah dengan Minat Baca, hal ini diketahui karena penulis melakukan pra observasi. Alasan peneliti memilih SMA Don Bosco Sanggau sebagai tempat penelitian karena telah mengimplementasikan GLS secara konsisten sejak 2015 sehingga memungkinkan untuk mengukur dampak program dalam waktu yang cukup Panjang, selain itu model presentasi tematik harian yang diterapkan merupakan variasi implementasi GLS yang menarik untuk diteliti efektivitasnya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menumbuhkan budaya membaca di kalangan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara variabel Gerakan Literasi Sekolah (X) dan Minat Baca Siswa (Y) melalui analisis data numerik menggunakan uji statistik.

Sugiyono (2019:2) menyatakan bahwa "metode penelitian adalah suatu cara keilmuan untuk memperoleh suatu data yang bertujuan untuk kegunaan tertentu", sehingga pemilihan metode ini sangat penting dalam menjawab rumusan masalah.

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel. Sahir (2021:7) mengemukakan bahwa metode penelitian korelasional digunakan untuk meneliti tingkat hubungan antara variabel-variabel tertentu berdasarkan koefisien korelasi. Hal ini diperkuat oleh Sujawerni (2021:11) yang menjelaskan bahwa penelitian korelasi tidak hanya mencari hubungan, tetapi juga pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya.

Rancangan penelitian dilakukan dengan model kuantitatif korelasional yang mengacu pada paradigma positivisme, sebagaimana dijelaskan oleh Hamzah dan Lidia (2020:2), bahwa penelitian kuantitatif berakar pada pandangan sebab-akibat. Dalam penelitian ini, rancangan sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan antara kreativitas guru dengan minat belajar siswa. Paradigma yang digunakan menggambarkan hubungan antara variabel bebas, yakni Gerakan Literasi Sekolah (X), dan variabel terikat, yakni Minat Baca Siswa (Y). Paradigma ini menghasilkan dua rumusan masalah deskriptif dan satu rumusan masalah asosiatif, yaitu: bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan minat baca siswa kelas XI SMA Don Bosco Sanggau, serta apakah terdapat hubungan antara keduanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Don Bosco Sanggau yang berjumlah 180 orang, terdiri dari lima kelas. Arikunto

(2021:173) menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian, sedangkan Sugiyono (2022:80) menjelaskan populasi sebagai wilayah generalisasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti. Berdasarkan hal ini, seluruh siswa kelas XI dijadikan populasi karena memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sampel diambil menggunakan teknik cluster random sampling dengan memilih satu kelas secara acak. Hasil undian menunjukkan bahwa kelas XI B, yang terdiri dari 36 siswa, menjadi sampel penelitian. Teknik ini dipilih untuk efisiensi pelaksanaan di lapangan. Sugiyono (2016:81) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, dan dokumentasi. Teknik komunikasi langsung dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, sesuai dengan Nawawi (2015:101), yang menyebutkan bahwa teknik ini mengharuskan adanya kontak tatap muka langsung. Teknik komunikasi tidak langsung dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa, yang sesuai dengan pendapat Sugiyono (2022:142) dan Arikunto (2021:194) mengenai penggunaan kuesioner tertutup sebagai alat untuk mengumpulkan informasi secara sistematis. Angket disusun dalam bentuk skala Likert sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017:134). Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung, seperti foto, dokumen sekolah, dan arsip terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Mahmud (2011:183) menegaskan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumen tertulis, gambar, atau karya lainnya.

Instrumen yang digunakan dalam

penelitian ini terdiri dari panduan wawancara, angket tertutup, dan dokumentasi. Wawancara dirancang berdasarkan pendapat Sugiyono (2019:304) dan Arikunto (2021:198), yang menjelaskan bahwa wawancara adalah dialog untuk memperoleh informasi dari responden. Sementara angket dikembangkan dari teori Sugiyono (2022:142) dan Arikunto (2021:194), dengan jumlah pernyataan sebanyak 15 untuk Gerakan Literasi Sekolah dan 12 minat baca.

Keabsahan instrumen diuji melalui validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik Korelasi Product Moment, sebagaimana dijelaskan oleh Riyanto (2020:63) dan Surajiyo (2020:75), dengan pengujian berdasarkan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ (Ansori, 2015:4). Sementara reliabilitas diuji untuk memastikan konsistensi alat ukur dengan menggunakan koefisien r_{11} . Noor (2012:130) dan Riyanto (2020:63) menyatakan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang memberikan hasil konsisten ketika digunakan berulang kali. Kategori reliabilitas mengacu pada skala dari sangat rendah hingga sangat tinggi.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, data diolah menggunakan program statistik seperti SPSS. Kedua, dilakukan analisis deskriptif berupa skor rata-rata dan persentase untuk menggambarkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan minat baca siswa. Ketiga, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, dengan syarat $sig > 0,05$ berarti data berdistribusi normal. Keempat, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan linear antara kedua variabel, dengan kriteria $sig > 0,05$. Kelima, dilakukan uji hipotesis menggunakan

teknik Pearson Product Moment. Menurut Sugiyono (2015:257), nilai koefisien korelasi diinterpretasikan berdasarkan kategori dari sangat rendah hingga sangat kuat, untuk mengetahui tingkat hubungan antara Gerakan Literasi Sekolah dan minat baca siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Gerakan Literasi Sekolah dan minat baca siswa kelas XI SMA Don Bosco Sanggau, dengan jumlah sampel sebanyak 36 siswa dari kelas XI B. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (Gerakan Literasi Sekolah) dan variabel terikat (minat baca siswa). Data dikumpulkan melalui angket tertutup yang disebarluaskan kepada seluruh responden.

Untuk variabel Gerakan Literasi Sekolah, digunakan angket dengan 15 item pernyataan berskala Likert 1–4. Dari hasil pengolahan data, diperoleh total skor sebesar 1.554 dengan rata-rata skor 43,17. Nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 53, sedangkan nilai terendah adalah 34 dari skor maksimal 60. Rata-rata skor ini menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian yang cukup baik terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Skor tertinggi yang mendekati skor ideal mencerminkan adanya siswa yang merasakan manfaat nyata dari kegiatan literasi di sekolah, sedangkan skor terendah menandakan bahwa masih ada siswa yang belum sepenuhnya terlibat atau terdorong dalam kegiatan tersebut.

Untuk variabel minat baca siswa, data diperoleh dari angket berisi 12 item pernyataan dengan skala yang sama. Total skor dari keseluruhan responden mencapai 1.111, dengan rata-rata sebesar 30,86. Skor minimum yang diperoleh siswa adalah 22 dan maksimum 41 dari skor

maksimal 48. Data ini menunjukkan bahwa minat baca siswa berada pada tingkat sedang hingga tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun sebagian siswa memiliki minat baca yang baik, namun ada pula yang menunjukkan ketertarikan yang masih rendah dalam aktivitas membaca di luar kegiatan belajar mengajar. Hasil ini menjadi dasar awal untuk memahami bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah berkontribusi terhadap peningkatan minat baca di kalangan siswa.

Uji normalitas digunakan untuk apakah sebaran data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dihitung dengan menggunakan Teknik Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan komputer SPSS versi 25 dengan nilai alpha 5% diperoleh hasil sebagai berikut

Hasil uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
	N	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.94760546
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.074
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Menurut Sugiyono (2017:277) menyatakan uji normalitas di lakukan dengan mendasarkan pada uji Kolmogorov (K-S) dengan nilai 2-tailed kriteria yang digunakan adalah apabila hasil perhitungan K-S dengan 2-tailed lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Berdasarkan tabel SPSS di atas, di ketahui bahwasanya

nilai signifikansi Asymo.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov Smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwasanya data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji Linieritas tujuan dari linier adalah untuk memahami hubungan antara variabel biner dan non-biner, dan apakah keduanya linier atau tidak. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi person atau regresi linier. Uji linieritas di hitung menggunakan Tes For Linearity dengan bantuan program SPSS Versi 25 sebagai berikut.

ANOVA Table			
			Sum of Squares
VA	Between Groups	(Combined)	590.722
R0		Linearity	119.548
00		Deviation from Linearity	471.175
02			16
*			
VA	Within Groups		385.583
R0	Total		976.306
00			35
01			

ANOVA Table			
			Mean Square
VA	Between Groups	(Combined)	34.748
R0		Linearity	119.548
00		Deviation from Linearity	29.448
02			1.381
*			
VA	Within Groups		21.421
R0	Total		
00			
01			

			Sig.
VA	Between Groups	(Combined)	.159
R0		Linearity	.030
00		Deviation from Linearity	.256
02			
*			
VA	Within Groups		

R0	Total	
00		
01		

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa terdapat hubungan yang bersifat linier antara variabel Gerakan Literasi Sekolah sebagai variabel bebas dan Minat Baca Siswa sebagai variabel terikat. Uji ini merupakan langkah penting sebelum dilakukan analisis korelasi, karena salah satu syarat dalam analisis hubungan antarvariabel adalah adanya linearitas data. Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai signifikansi pada komponen Deviation from Linearity sebesar 0,256 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linier antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Siswa bersifat linier, sehingga layak untuk dilakukan analisis korelasi pada tahap selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan minat baca siswa kelas XI SMA Don Bosco Sanggau. Dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment melalui bantuan SPSS versi 25, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,350 dan nilai signifikansi sebesar 0,036. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelaksanaan GLS dan minat baca siswa, meskipun kekuatan hubungannya berada dalam kategori rendah. Hal ini berarti bahwa semakin baik pelaksanaan program literasi di sekolah, maka minat baca siswa cenderung meningkat, walaupun peningkatan tersebut tidak terlalu besar.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menolak hipotesis nol (H_0) dan

menerima hipotesis alternatif (H_1), yang menegaskan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat signifikan secara statistik. Dalam pembahasan, ditemukan bahwa rata-rata skor Gerakan Literasi Sekolah sebesar 43,17 menunjukkan pelaksanaan program sudah cukup baik, sementara rata-rata minat baca siswa sebesar 30,86 berada dalam kategori baik. Temuan ini memperkuat pentingnya implementasi program literasi dalam membentuk kebiasaan membaca di kalangan siswa.

Namun demikian, korelasi yang rendah menandakan bahwa minat baca siswa tidak hanya dipengaruhi oleh GLS, melainkan juga oleh sejumlah faktor lain. Beberapa faktor eksternal yang turut memengaruhi adalah kebiasaan membaca di lingkungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan yang sesuai di sekolah, serta pengaruh teknologi digital yang seringkali mengalihkan perhatian siswa. Sementara itu, faktor internal seperti motivasi intrinsik juga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca.

Pelaksanaan program GLS di sekolah juga masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya keterlibatan guru, pelaksanaan yang bersifat formalitas, serta pengelolaan pojok baca yang belum maksimal. Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, peningkatan minat baca siswa tetap memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh. Ini mencakup optimalisasi program GLS, keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar untuk menciptakan budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data angket yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Minat Baca Siswa kelas XI SMA

Don Bosco Sanggau. Kesimpulan ini diperoleh dari analisis deskriptif data angket serta uji statistik korelasi. Secara lebih rinci, kesimpulan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Berdasarkan hasil analisis angket GLS, diperoleh nilai rata-rata sebesar 43,17 dari skor maksimal 53, yang berada dalam kategori baik. Skor minimum yang diperoleh responden adalah 34 dan skor maksimum adalah 53. Hal ini menunjukkan bahwa program GLS telah cukup berhasil dilaksanakan di SMA Don Bosco Sanggau. Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam kegiatan literasi sekolah, seperti membaca 15 menit sebelum belajar, memanfaatkan pojok baca, serta mengikuti aktivitas literasi lainnya. Pelaksanaan ini mencerminkan adanya budaya literasi yang mulai terbentuk di lingkungan sekolah.

2. Tingkat Minat Baca Siswa

Hasil analisis angket minat baca menunjukkan nilai rata-rata sebesar 30,86 dari skor maksimal 41, yang juga termasuk dalam kategori baik. Skor yang diperoleh responden berkisar antara 22 hingga 41. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketertarikan terhadap aktivitas membaca, meskipun terdapat perbedaan intensitas dan konsistensi membaca antarindividu. Dengan demikian, meskipun minat baca tergolong baik, tetap dibutuhkan upaya penguatan untuk meningkatkan minat tersebut secara lebih merata dan berkelanjutan.

3. Hubungan antara GLS dan Minat Baca Siswa

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,350$ dengan nilai signifikansi 0,036. Hasil ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik, meskipun berada pada kategori rendah. Artinya, semakin aktif dan efektif pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, maka cenderung semakin tinggi pula minat baca siswa. Meskipun kekuatan hubungan belum tinggi, keberadaan GLS terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan minat baca siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus memperkuat implementasi program literasi secara konsisten, terarah, dan melibatkan semua unsur sekolah guna mencapai hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2021). *Menulis Kreatif: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Dalman. (2021). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kosasih, E. (2020). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Sutama, I. M. (2016). *Pembelajaran Menulis dalam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ulfiana, E. (2023). *Media Sosial sebagai Inovasi Pembelajaran Era Digital*. Bandung: CV Widina Bhakti Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.